

**IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING*
DALAM PEMBINAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN**

Uswatun Niswah¹, Muhamad Rizal Setiawan²

¹²Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Walisongo, Semarang

*Email : uswatun_niswah@walisongo.ac.id, rzlsetyawan2813@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi fungsi *actuating* dalam pembinaan santri di pondok pesantren. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis induktif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren “Ma’hadul Islam Sarean Kaliwungu” (MISK) melakukan pembinaan kepada santri melalui beberapa program kegiatan, salah satunya adalah kegiatan “Jamiyah Jumat Malam”. Di mana dalam kegiatan ini aspek yang hendak dibina dan dikembangkan adalah aspek keterampilan santri agar memiliki kemampuan dan keahlian dalam menyiarkan agama Islam di masyarakat. Implementasi fungsi *actuating* sebagai upaya pembinaan santri di Pondok Pesantren MISK dilakukan melalui beberapa cara yaitu pemberian motivasi, pemberian bimbingan, menjalin hubungan, menyelenggarakan komunikasi dan pengembangan atau peningkatan pelaksana.

Kata Kunci : *Actuating*, Pembinaan Santri, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

*This study aims to determine how the implementation of the *actuating* function in fostering santri in Islamic boarding schools. The research reported in this article employed a descriptive qualitative approach with inductive analysis techniques. Data was collected through observation, interview and documentation techniques. The results of the research indicate that the "Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu" (MISK) Islamic Boarding School provides guidance to santri through several activity programs, one of which is the "Jamiyah Jumat Malam" activity. Where in the skill aspect of the santri are to be fostered and developed so that they possess the ability and expertise in broadcasting Islam in the community. The implementation of the*

actuating function as an effort to foster santri at the MISK Islamic Boarding School is carried out in several ways, namely providing motivation, providing guidance, establishing relationships, organizing communication and developing or improving implementers.

Keywords : *Actuating, Fostering Santri, Islamic boarding schools*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan subkultur atau lembaga berbasis masyarakat yang didirikan dengan tujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyematkan akhlak mulia, dan membentuk karakter pribadi yang senantiasa memegang teguh ajaran agama, merawat nilai luhur bangsa dan memiliki orientasi menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan, dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, serta mensyiarkan dakwah Islam *rahmatan lil alamin*.

Menurut Mastuhu, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol, yaitu mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik dengan metode sorogan dan bondongan atau wetonan (Mastuhu, 1994, p. 20).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertahan dengan konsentrasi keilmuan tradisional, saat ini menghadapi dua pilihan dilematis, yaitu mempertahankan tradisinya, yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agama ataukah mengikuti perkembangan zaman dengan resiko kehilangan asetnya. Tetapi, sebenarnya ada jalan ketiga, hanya saja menuntut kreativitas dan kemampuan rekayasa pendidikan yang tinggi melalui pengenalan aset-asetnya atau identitasnya terlebih dahulu, kemudian melakukan pengembangan secara modern. Oleh karena itu, sudah saatnya pondok pesantren perlu pengelolaan dengan manajerial yang profesional. Penyelenggaraan pendidikan, termasuk pondok pesantren apabila tidak ditunjang dengan manajemen yang baik, maka akan terasa susah dalam mengatur dan mengelolanya. Karena kelancaran dan keberhasilan suatu organisasi untuk mencapai tujuannya memerlukan penerapan fungsi manajemen yang baik sehingga tujuannya tercapai secara efektif dan efisien. Termasuk kegiatan yang dilakukan pada pembinaan santri supaya memiliki kemampuan yang baik dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam. Penyelenggaraan dakwah tidak akan efektif jika dilakukan secara individu tetapi harus dilaksanakan dengan kerja sama dalam kesatuan yang rapi dan terencana serta mempergunakan sistem kerja yang efektif, dan efisien (Shaleh, 2017, p. 3).

Manajemen merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam menggerakkan suatu organisasi, termasuk pondok pesantren. Tanpa manajemen yang efektif dan efisien tidak akan ada usaha yang akan berhasil. Selain itu manajemen juga merupakan salah satu alat yang digunakan untuk memudahkan tercapainya suatu tujuan. Sebagaimana diungkapkan Terry (1972, p. 4) bahwa “Management is a distinct process of planning, organizing, actuating, and controlling, perform to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources”. Dari ungkapan Terry tersebut dipahami bahwa manajemen merupakan suatu proses yang dimulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating) dan pengawasan (controlling) dengan menggunakan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Actuating (penggerakan) sebagai salah satu dari keempat komponen fungsi manajemen tersebut merupakan fungsi yang terpenting dalam manajemen, karena pada fungsi ini sebuah organisasi melalui pimpinan mengambil tindakan-tindakan agar organisasi bisa berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misinya. Sehingga dengan berjalannya fungsi actuating ini, diharapkan kelancaran dalam operasional manajemen dapat berlangsung dengan baik.

Terry (1972) mengemukakan bahwa “actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts”. Dengan demikian, melalui fungsi actuating (penggerakan), dapat membuat semua anggota kelompok mau bekerja sama secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Actuating (Penggerakan) adalah suatu tindakan yang mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi, actuating artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadarannya secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.

Dalam pembinaan santri di pondok pesantren, fungsi actuating sangat diperlukan. Agar santri dengan kesadaran dan tanpa paksaan dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dan mengikuti kegiatan selama di pondok pesantren. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana implementasi actuating dalam pembinaan santri di pondok pesantren? Adapun lokasi pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Ma’hadul Islam Sarean Kaliwungu (MISK) Kendal Jawa Tengah.

KERANGKA TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini mengkaji tentang *actuating*, pembinaan dan pondok pesantren.

Fungsi *Actuating* Dalam Manajemen

Menurut Terry (1972), fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengontrolan (*controlling*). Penggerakan (*actuating*) merupakan bagian yang sangat penting dalam manajemen sebab tanpa *actuating* maka perencanaan (*planning*) dan pengorganisasian (*organizing*) tidak dapat dikorealisasikan dalam kenyataan. Penggerakan (*actuating*) adalah suatu fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta penggerakan orang agar kelompok itu suka dan mau bekerja (Tanthawi, 1983, p. 74).

Actuating (penggerakan) adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Syamsi (1998, p. 96) merumuskan “penggerakkan adalah aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong semua bawahan agar bergerak untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan dan merasa memiliki kepentingan serta bersatu padu dengan rencana usaha organisasinya.

Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Siagian (2014, p. 120) mendefinisikan penggerakan (*actuating*) sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

Actuating dalam pandangan Terry sebagaimana dikutip Sukarna (2011, p. 82) dikatakan sebagai membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras dan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Sementara Hersey dan Blanchard dalam kutipan Sudjana (1996, p. 115) mengemukakan *actuating* atau *motivating* adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik benang merah bahwa *actuating* merupakan sebuah upaya seorang pemimpin melalui pengarahan dan pemberian motivasi bisa melaksanakan kegiatan secara maksimal sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan yang sudah menjadi rencana dari organisasi tersebut. Di antara kegiatan *actuating* adalah melakukan pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*) dan komunikasi

(communication). Penggerakan (actuating) merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit. Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk kegiatan.

Tujuan actuating dalam organisasi dapat dilihat dari usaha atau tindakan yang dilakukan pemimpin dalam rangka memunculkan rasa kemauan dan membuat bawahan tahu dan paham pekerjaannya, sehingga dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Munir & Ilaihi, 2009, p. 140).

Bentuk dari implementasi fungsi actuating dapat berupa tindakan (Feriyanto & Triana, 2015, p. 47) : a). Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. b). Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan keterampilan bawahan. c). Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk yang benar, secara jelas dan tegas, saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi penggerakan (actuating) merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja dengan menggunakan potensi diri. Adapun fungsi pokok penggerakan (actuating) dalam manajemen adalah mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut, menaklukkan daya tolak seseorang, membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan baik, mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas, dan organisasi tempat mereka bekerja, serta menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat (Feriyanto & Triana, 2015, p. 48).

Pembinaan Santri

Pembinaan berasal dari kata bina yang artinya bangun. Apabila diberi awalan me- maka membina, berarti membangun, mendirikan, mengusahakan agar lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, p. 152) pembinaan mengandung arti proses, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan

secara sadar, terencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

Mangunhardjana (1992, p. 17) mengungkapkan pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Di sisi lain, Daradjat (1983, p. 3) mengungkapkan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.

Sementara Robert & Jhon (2002, p. 112) menyatakan bahwa pembinaan adalah suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu atau mencari dan memperdalam ilmu di pesantren. Tentu ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu agama Islam. Tetapi pada perkembangan selanjutnya santri juga memperdalam ilmu-ilmu umum yang telah diprogramkan oleh pesantren yang telah mengalami modernisasi (Majid, 1997, p. 22).

Jadi, Pembinaan Santri adalah suatu proses yang dilakukan oleh organisasi (pondok pesantren) melalui berbagai program yang diterapkan kepada para santri dengan tujuan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan tertentu untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah direncanakan.

Pembinaan memiliki beberapa manfaat, di antaranya untuk melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya, menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya, menemukan masalah dalam kehidupannya, menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah atau diperbaiki, merencanakan sasaran dan program di bidang hidupnya sesudah mengikuti pembinaan (Mangunhardjana, 1992, p. 13).

Adapun pendekatan yang bisa dilakukan dalam melakukan upaya pembinaan di antaranya : a). Pendekatan informative (informative approach), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman. b). Pendekatan partisipatif (participative approach), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke

situasi belajar bersama. c). Pendekatan eksperiensial (*experiencial approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut (Mangunhardjana, 1992, p. 17).

Pondok Pesantren

Secara etimologi istilah pondok pesantren merupakan dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama, wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan pesantren berasal dari kata *sant* artinya orang baik dan *tra* artinya suka menolong (Abdullah, 1993, p. 328). Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren bisa menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. Jadi, pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama (Irwan & Hasse, 2008, p. 124).

Menurut Raharjo (1995, p. 2), pondok pesantren merupakan tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari dalam bahasa Arab berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar. Istilah pondok pesantren di Indonesia pada umumnya dikaitkan dengan kesederhanaan sebagai dasar perkiraan kelompok. Di sini guru dan murid (santri) tiap hari bertemu dan berkumpul dalam waktu yang lama bersama-sama menempuh di pondok.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat yang memberikan pendidikan dan pembelajaran tentang agama Islam secara lebih mendalam dan juga menjadi wadah untuk membina manusia agar menjadi lebih baik.

Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan pusat penyiaran agama islam yang mengandung kekuatan terhadap dampak modernisasi, sebagaimana telah diperankan pada masa lalu dalam menentang penetrasi kolonialisme walaupun dengan cara uzlah atau menutup diri (Raharjo, 1985, p. 7).

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non

formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja.

Menurut Azra (1999, pp. 104–105) pesantren memiliki 3 fungsi, yaitu: transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Lebih dari itu, bahkan pesantren juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan; pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Fungsi lain pesantren adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. Zaeni (1995, p. 92) menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat.

Di samping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan berbagai aktifitas pendidikan pesantren maupun yang di luar wewenangnya. Dimulai dengan upaya mencerdaskan bangsa, berberapa hasil observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di Tanah Air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian *kualitatif deskriptif* merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 1993, p. 310). Penelitian *kualitatif deskriptif* bertujuan mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis (Muhtadi & Safei, 2003, p. 128).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Arikunto, 1993, p. 231). Teknik wawancara dilakukan kepada sumber primer penelitian ini, yaitu pengasuh pondok pesantren, pengurus, dan santri yang ada di lingkungan Pondok Pesantren “Ma’hadul Islam Sarean Kaliwungu”. Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan implementasi fungsi *actuating* dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren MISK.

Adapun teknik observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Usman & Akbar, 2003, p. 54). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati aktifitas santri selama di Pondok Pesantren MISK.

Sedangkan metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, arsip, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Moleong, 2004, p. 218). Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data sekunder sebagai data pendukung yang ada kaitannya dalam penelitian ini. Sebagaimana diungkapkan Moleong bahwa melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya (Moleong, 2004, p. 113). Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh arsip yang ada di Pondok Pesantren MISK berkaitan dengan aktivitas dakwah para santri atau buku-buku dan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian.

Adapun Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif induktif. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1993, p. 228). Setelah data terdeskripsikan langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum (Hadi, 2004, p. 42).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu (MISK)

Secara geografis Pondok Pesantren "Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu" atau yang sering disebut juga Pondok Pesantren MISK, terletak di kampung Sarean RT. 02 RW. 09 desa Krajan Kulon kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal Jawa Tengah 51372. Di mana di sebelah timur berbatasan dengan kampung Sabranglor, di sebelah barat berbatasan dengan kampung Pandean, di sebelah utara berbatasan dengan kampung Anyar dan sebelah selatan berbatasan dengan kampung Kauman.

Pondok Pesantren MISK merupakan lembaga Islam swasta (non-pemerintah) yang didirikan pada tanggal 25 Oktober 1950 M, atau bertepatan dengan 24 Muharram 1371 H oleh K.H. Abu Chaer bin Abdul Manan (Alm) sebagai pendiri, dan putranya K.H. Munib Bin Abu Chaer (Alm) selaku pengasuh pertama. Kemudian setelah K.H. Munib bin Abu Chaer wafat pada

tahun 2007, pondok pesantren ini berada di bawah asuhan K.H. Muhammad Hasan Amrun dan Kyai Tubagus Bakrie, dengan sistem kurikulum atau pengajaran berbasis pendidikan salaf dan pendidikan umum terpadu.

Sebagai salah satu jenis pesantren yang masih menggunakan sistem pengajaran salafi (pengkajian kitab-kitab kuning) dan dipadukan dengan pendidikan umum, santri Pondok Pesantren MISK mempunyai pemikiran terbuka dan moderat, tanpa menghilangkan unsur peran Islam di dalamnya. Disiplin dan kesederhanaan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat (Dokumen, 2020).

Pembinaan Santri di Pondok Pesantren MISK

Pembinaan santri yang dilakukan Pondok Pesantren “Ma’hadul Islam Sarean Kaliwungu” (MISK) dilakukan melalui beberapa program kegiatan, salah satunya adalah kegiatan “Jamiyah Jumat Malam”. Di mana dalam kegiatan ini aspek yang hendak dibina dan dikembangkan adalah aspek keterampilan santri untuk memiliki kemampuan dan keahlian dalam mensyiarkan agama Islam di masyarakat. Oleh karena itu, pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren MISK membuat materi kegiatan “Jamiyah Jumat Malam” dengan perencanaan secara komprehensif didasarkan pada kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di masyarakat seperti *tahlilan*, *barzanji*, sholawatan, *manaqiban*, *tilawah/murottal*, khitobah dan ceramah. Kemudian materi-materi yang telah dibuat santri disampaikan kepada pengurus untuk dilakukan pembinaan sebelum tampil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rifai, ketua pengurus Pondok Pesantren MISK, materi pada kegiatan “Jamiyah Jumat Malam adalah pertama, tahlil dan doa, pembacaan tahlil dan doa adalah kegiatan yang biasa dilakukan sebagian besar masyarakat muslim saat ada acara-acara tertentu. Para santri di Pondok Pesantren MISK diberikan materi pelatihan untuk menghafalkan tahlil dan doa, sebelum pelaksanaan acara, santri menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada pengurus untuk dikoreksi. Hafalan tahlil dan doa ini bagi santri Pondok Pesantren MISK, selain untuk persiapan dalam melaksanakan tugas di kegiatan “Jamiyah Jumat Malam” juga bermanfaat ketika nantinya santri sudah terjun di masyarakat. Kedua, Al barzanji dan manaqib, kegiatan pembacaan al barzanji dan manaqib juga sering dilakukan di masyarakat. Sehingga Pondok Pesantren MISK memberikan pembinaan kepada santri melalui pelatihan tentang bagaimana membaca al-barzanji dan manaqib dengan baik serta mengkaji tentang arti yang ada dalam bacaan al barzanji dan manaqib. Ketiga, sholawatan, pemberian materi sholawatan juga dilakukan Pondok Pesantren MISK dalam pembinaan santri. Hal ini sebagai upaya untuk menggali potensi dan bakat santri. Adapun pelatihan ini meliputi melantunkan bacaan sholawat dan juga

memainkan alat musik rebana. Keempat, murrotal al-qur'an, pembinaan santri melalui materi Murottal Al-Qur'an untuk menggali potensi dan bakat santri. Pelatihan Murottal Alqur'an bertujuan untuk memperdalam bacaan lafadz al-Quran dengan nada dan lagam. Teknik pembelajaran pada materi ini yaitu pembina terlebih dahulu menjelaskan dan memberikan contoh murottal Al-Quran kemudian di ikuti oleh santri. Kelima, retorika dakwah, materi retorika dakwah diberikan agar santri memiliki kemampuan yang baik dalam berceramah dan memahami teknik pidato/khitobah seorang da'i, baik yang berkaitan tentang teknik penulisan, isi materi, gaya dan nada intonasi seorang da'i. Setelah itu para santri diberikan kesempatan untuk praktek dalam kelas persiapan sebelum nantinya diberikan tugas di kegiatan "Jamiyah Jumat Malam".

Proses pelaksanaan kegiatan "Jamiyah Jumat Malam" seperti penyelenggaraan kegiatan pada umumnya yang ada di masyarakat, namun yang membedakan ialah adanya kegiatan latihan khitobah dan ceramah. Hal ini dalam rangka mempersiapkan dan membina para santri agar siap terjun dalam mensyiarkan ajaran Islam ke masyarakat. Kegiatan "Jamiyah Jumat Malam" ini dimulai setelah sholat magrib (ba'da magrib) sampai selesai sekitar pukul 22.00 WIB. Diawali dengan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh santri yang bertugas. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab al barzanji dan manaqib secara bergantian oleh para santri sesuai tugas yang telah diberikan. Selanjutnya pembacaan doa juga dipimpin oleh santri.

Adapun rangkaian acara kegiatan "Jamiyah Jumat Malam" setelah pembacaan tahlil dan al barzanji selesai, disambung dengan acara latihan khitobah. Dalam acara ini diawali pembukaan oleh Master of Ceremony (MC) sebagai pemandu jalannya acara dan dilanjut dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran oleh santri yang bertugas. Tujuan adanya pembacaan ayat-ayat suci al-Quran ini selain untuk mendekatkan diri kepada Allah juga untuk mengasah bakat dan potensi Qori'/Qori'ah para santri dalam melantunkan murottal al-Quran. Kemudian dirangkai acara pembacaan sholawatan yang dipimpin oleh dua santri yang bertugas diiringi music rebana. rangkaian acara selanjutnya adalah latihan khitobah/tausiyah yang dibawakan oleh tiga santri yang bertugas, masing-masing santri membawakan tema yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk melatih skill public speaking atau mengasah potensi kemampuan berpidato dalam rangka membina dan mempersiapkan para santri agar menghasilkan sumber daya dai yang berkualitas. Setelah santri yang bertugas secara bergiliran tampil dan menyampaikan pidatonya, selanjutnya akan ada sesi inti yang diisi oleh pengasuh secara langsung yakni KH Muhammad Hasan Amrun atau pengurus Pondok Pesantren MISK. Pada sesi inti biasanya akan disampaikan evaluasi dan pemberian saran, kritik serta masukan-masukan melalui nasehat yang baik (Mauidhoh Hasanah) untuk

perbaikan dan pengembangan kemampuan khitobahnya di kemudian hari. Kemudian ditutup dengan do'a.

Implementasi Fungsi *Actuating* Dalam Pembinaan Santri

Penggerakan merupakan fungsi manajemen yang sangat penting, karena penggerakan merupakan fungsi yang langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, fungsi manajemen dakwah akan efektif (Shaleh, 2017, p. 107).

Pembinaan santri yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren MISK selaku pimpinan adalah dengan menggerakan pengurus selaku bawahan dan santri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang dan diorganisir, sehingga tujuan dari kegiatan bisa tercapai.

Implementasi fungsi penggerakan (*actuating*) dalam kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya :

Pertama, pemberian motivasi. Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manager atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian, motivasi merupakan dinamisator bagi para element dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan bahwa pekerjaan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan penghargaan (*reward*) (Munir & Ilaihi, 2009, p. 141). Menurut penuturan Rifai (2021), selaku ketua pengurus Pondok Pesantren MISK bahwa pemberian motivasi sebagai salah satu bentuk penggerakan (*actuating*) sebagai upaya pembinaan santri diimplementasikan dengan cara : a). Memberikan pemahaman tentang kegiatan “Jamiyah Jumat Malam”. Motivasi yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren MISK kepada bawahannya (pengurus atau santri) dengan memberikan pengertian apa manfaat dan tujuan dari kegiatan “Jamiyah Jumat Malam” itu bagi santri. Memberikan pengertian dan pemahaman kepada para santri bahwa kegiatan “Jamiyah Jumat Malam” ini merupakan suatu program yang bertujuan untuk membina para santri supaya memiliki kemampuan dan bekal ketika terjun di masyarakat untuk mensyiarkan agama Islam. Sehingga para santri maupun pengurus merasa semangat dan kesadaran diri untuk ikut serta dalam setiap kegiatan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dalam program pembinaan santri Pondok Pesantren MISK. b). Mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Pengasuh Pondok Pesantren MISK seringkali mengikutsertakan para pengurus dalam evaluasi untuk mengatasi masalah atau hambatan yang

terjadi. Serta menerima aspirasi dari anggota termasuk untuk perbaikan kegiatan “Jamiyah Jumat Malam” ke depannya. Bahkan K.H Muhammad Hasan Amrun selaku pengasuh terkadang turun langsung dalam pelaksanaan program. Dengan demikian sering terjadi interaksi dan keterlibatan proses kerja sama antara pemimpin dengan bawahannya. Sebagai contoh, pengurus dilibatkan dalam mengevaluasi kegiatan yang dirasa kurang efektif dan kurang produktif atau memberikan masukan untuk perbaikan ke depannya. c). Memberikan reward (penghargaan) dan punishment (hukuman). Reward digunakan sebagai alat pengendalian yang penting berupa penilaian kepada santri dalam melaksanakan tugas dengan baik serta aktif berkontribusi dalam kegiatan yang dilakukan. Reward yang diberikan pengasuh kepada pengurus maupun santri tidak hanya bersifat materi, tetapi lebih banyak mengarah kepada pemberian kepercayaan dan keleluasaan seperti pemberian reward kepada pengurus untuk menjadi penganggung jawab kegiatan “Jamiyah Jumat Malam” ketika pengasuh pondok pesantren yakni K.H Muhammad Hasan Amrun berhalangan hadir. Sedangkan reward kepada santri yaitu dengan memberikan kebebasan menyampaikan materi dakwahnya serta memberikan masukan serta pujian jika penampilannya bagus. Adapun punishment diberikan ketika ada pengurus yang tidak melaksanakan tugas atau ketika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan “Jamiyah Jumat Malam” tanpa alasan yang jelas. Punishment diberlakukan bukan bertujuan untuk mengintimidasi atau memojokan santri, tetapi pemberian punishment sebagai peringatan dan motivasi agar para santri selalu disiplin mengikuti proses pembinaan melalui kegiatan “Jamiyah Jumat Malam” serta berusaha melaksanakan tugas yang telah diberikan dengan baik.

Kedua, pemberian bimbingan. Bimbingan yang dilakukan oleh manajer dakwah terhadap pelaksana kegiatan dapat berupa perintah maupun petunjuk serta usaha-usah lainnya yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka (Shaleh, 2017, p. 125). Pemberian bimbingan sebagai salah satu bentuk implementasi fungsi actuating dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren MISK dilakukan dengan pertama, bimbingan pengasuh kepada pengurus. Bimbingan yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren MISK selalu melibatkan pengawas, penasehat serta pengurus agar kegiatan yang ada di Pondok Pesantren MISK termasuk kegiatan “Jamiyah Jumat Malam” dapat terlaksana dengan baik dan sesuai harapan. Pengawas, penasehat maupun pengurus memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling berkesinambungan dan saling bekerja sama satu sama lain. Proses pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren MISK kepada jajaran kepengurusan dengan memberikan perintah secara langsung atau petunjuk-petunjuk serta usaha-usaha lain untuk mengarahkan ke arah tugas dan tindakan yang harus dilaksanakan dalam pencapaian tujuan

kegiatan “Jamiyah Jumat Malam” (Wawancara Ketua Pengurus Pondok Pesantren MISK, Ahmad Rifai, 2021).

Koordinator bidang pendidikan Pondok Pesantren MISK, Fikridin (2021) mengatakan bahwa salah satu tugas pengurus yaitu melakukan pendampingan kepada para santri berupa bimbingan latihan membaca (qiraati), praktik khitobah dan pendampingan dalam hal persiapan pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawab santri. Bimbingan yang dilakukan pengurus kepada santri bertujuan untuk memberikan pengaruh positif dan pembiasaan diri tentang belajar agama, rasa tanggung jawab dan penggalan potensi diri. Sehingga menumbuhkan rasa dan sikap tanggung jawab untuk selalu siap menerima apapun yang akan dihadapi. Pendampingan pengurus dengan memberikan bimbingan pembelajaran atau pelatihan sebelum melaksanakan tugas sangat dirasakan manfaatnya oleh santri. Sebagaimana diungkapkan Isroi (2021) bahwa pendampingan yang dilakukan pengurus kepada santri sangat membantu dalam mempersiapkan tugas, santri diberikan materi kegiatan “Jamiyah Jumat Malam” di sela-sela pembelajaran Madrasah Malam. Seperti belajar membaca tahlil dan doa untuk dihafalkan lalu disetorkan ke pengurus untuk dikoreksi, kemudian membaca dan memahami arti al barzanji dan manaqib, sholawatan, Murottal al- Qur’an, dan praktik khitobah”.

Ketiga, menjalin hubungan. Salah satu upaya penggerakan (actuating) dakwah dalam suatu organisasi diperlukan adanya jalinan hubungan atau koordinasi untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha dakwah. Rifai (2021) menuturkan bahwa dalam rangka upaya pembinaan santri agar berjalan lancar, maka perlu terjalin hubungan yang baik antara pengasuh dengan pengurus maupun santri, Oleh karena itu, Pondok Pesantren MISK melakukan koordinasi antara pengasuh dengan pengurus, musyawarah, dan melakukan wisata religi untuk memperkuat tali silaturahmi dan keakraban seluruh anggota.

Keempat, penyelenggaraan komunikasi. Dalam aktivitas dakwah, komunikasi yang efektif dan efisien dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi tindakan manusia (mad'u) ke arah yang diharapkan. Komunikasi disini tentu saja melibatkan semua anggota dalam suatu organisasi baik bawahan maupun atasan guna tercapainya tujuan. Agar komunikasi berjalan lancar, Rifai (2021) menuturkan bahwa pengasuh Pondok Pesantren MISK menjalin komunikasi dengan menyelenggarakan pertemuan rutin setiap jumat malam atau menyelenggarakan berbagai program kegiatan. Melalui agenda pertemuan rutin maupun penyelenggaraan program kegiatan tersebut tentu saja ada kesempatan untuk saling berbicara dan menyampaikan aspirasi meski hanya sekedar bercengkrama atau mengobrol, bertatap muka dan menjalin silaturahmi. Sehingga tidak jarang dalam setiap kegiatan kedekatan pengasuh

dengan santri maupun pengurus selalu terjalin satu sama lain. Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar pun tidak jarang ustadz atau pengajar memberikan ruang kepada para santri untuk bertanya. Komunikasi secara tertulis juga dilakukan melalui mading (majalah dinding) yang dikelola oleh pengurus seksi pendidikan terkait informasi kegiatan atau pengumuman Pondok Pesantren MISK.

Kelima, pengembangan atau peningkatan pelaksana. Pengembangan atau peningkatan pelaksana mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab, dengan adanya usaha memperkembangkan para pelaksana, yang berarti kesadaran, kemampuan, keahlian, dan keterampilan para pelaku dakwah itu selalu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan rising demand-nya usaha-usaha dakwah. Sehingga diharapkan proses penyelenggaraan dakwah itu berjalan secara efektif dan efisien (Shaleh, 2017, p. 138). Rifai (2021) menyatakan bahwa dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren MISK ini seiring berjalannya waktu selalu mengalami pengembangan dan peningkatan pelaksana. Hal ini bisa dilihat misalnya pembinaan santri melalui kegiatan “Jamiyah Jumat Malam”. Pada awalnya kegiatan ini hanya sekedar pembacaan berzanji seperti di masyarakat pada umumnya. Kemudian mengalami pengembangan seperti sekarang ini dengan tambahan pembacaan tahlil, pembacaan tilawatil al-Quran bahkan ada latihan khitobah dan ceramahnya. Sehingga secara otomatis juga terjadi peningkatan pelaksana, karena santri yang bertugas juga semakin bertambah.

PENUTUP

Implementasi fungsi actuating sebagai upaya pembinaan santri di Pondok Pesantren MISK dilakukan dengan cara : pemberian motivasi, pemberian bimbingan, menjalin hubungan, penyelenggaraan komunikasi dan pengembangan atau peningkatan pelaksana.

Pemberian motivasi dari pengasuh Pondok Pesantren MISK kepada bawahannya, baik kepada pengurus maupun santri agar dalam setiap kegiatan mereka melaksanakan tugas dengan senang hati, ikhlas dan bertanggung jawab sehingga mendapatkan hasil yang baik. Pemberian motivasi sebagai upaya pembinaan santri di Pondok Pesantren MISK ini berupa : 1) Memberikan pemahaman dan manfaat tujuan dari setiap kegiatan yang diberikan kepada santri, 2). Mengikutsertakan pengurus dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan di Pondok Pesantren MISK, 3). Memberikan reward dan punishment kepada pengurus dan santri Pondok Pesantren MISK agar lebih semangat dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawabnya.

Sedangkan pemberian bimbingan oleh pengasuh kepada pengurus dengan cara memberi petunjuk dan perintah untuk melakukan pendampingan kepada para santri dengan memberi pelatihan membaca tahlil dan doa, membaca al barzanji dan manaqib, sholawatan, murottal al-Qur'an, praktik khitobah sebagai persiapan sebelum tampil di acara "Jamiyah Jumat Malam". Agar santri lebih siap dan percaya diri dalam melaksanakan tugasnya.

Sementara itu, dalam rangka menjalin hubungan yang baik antara pengasuh, pengurus dan santri di lingkungan Pondok Pesantren MISK, maka sering dilakukan koordinasi, baik antara pengasuh dengan pengurus maupun antar sesama pengurus dalam pembagian tugas kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu juga melalui musyawarah antara pengasuh, pengurus dan santri untuk membahas segala aturan dan kegiatan di Pondok Pesantren MISK. Selanjutnya setiap setahun sekali diselenggarakan wisata religi atau ziarah bersama ke makam para wali agar terjalin hubungan yang baik dan akrab bagi seluruh anggota Pondok Pesantren MISK.

Penyelenggaraan komunikasi di Pondok Pesantren MISK juga terjalin antara pengasuh, para ustadz, para pengurus dan para santri melalui penyelenggaraan berbagai program kegiatan, baik melalui agenda pertemuan rutin, event program khusus maupun kegiatan pembelajaran. Melalui berbagai program kegiatan tersebut terbuka ruang komunikasi untuk saling menyampaikan ide dan aspirasi dalam penyelenggaraan program kegiatan, maupun tanya jawab di saat proses pembelajaran di kelas. Adapun komunikasi secara tertulis dilakukan melalui mading (majalah dinding) yang dikelola oleh pengurus seksi pendidikan terkait informasi kegiatan atau pengumuman Pondok Pesantren MISK.

Di sisi lain, pengembangan dan peningkatan pelaksana di Pondok Pesantren MISK dapat dilihat salah satunya dalam kegiatan "Jamiyah Jumat Malam". Sebagai upaya pembinaan santri, seiring berjalannya waktu kegiatan "Jamiyah Jumat Malam" selalu mengalami pengembangan dan peningkatan pelaksana. Di mana pada awalnya kegiatan ini hanya sekedar pembacaan berzanji seperti di masyarakat pada umumnya. Kemudian mengalami pengembangan seperti saat ini dengan tambahan pembacaan tahlil, pembacaan tilawatil al-Quran bahkan ada latihan khitobah dan ceramahnya. Sehingga secara otomatis juga terjadi peningkatan pelaksana, karena santri yang bertugas juga semakin bertambah. Dengan demikian, program pembinaan yang dilakukan dalam rangka pengembangan dan peningkatan pelaksana terbukti menghasilkan dampak positif bagi santri baik secara kualitas maupun kuantitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1993). *Agama dan Perubahan Sosial*. CV. Rajawali.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bahasa, T. P. K. P. (Ed.). (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Daradjat, Z. (1983). *Kesehatan Mental*. Gunung Agung.
- Dokumen. (2020). *Profil visi dan Misi Pondok Pesantren Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*.
- Feriyanto, A., & Triana, E. S. (2015). *Pengantar Manajemen (3 in 1)*. Mediatara.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research* (2nd ed.). Andi Offset.
- Hasanah, M. (2019). *Penerapan Fungsi Actuating Pada Peningkatan Jumlah Jamaah Di Majelis Taklim Al-Istiqomah Perumahan Ganesha Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*. UIN Walisongo Semarang.
- Irwan, Z., & Hasse. (2008). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Pustaka Pelajar.
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Proses Perjalanan*. Paramadina.
- Mangunhardjana. (1992). *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Kanisius.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Muhtadi, A. S., & Safei, A. A. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. Pustaka Setia.
- Munfaridah, D. A. (2016). *Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang*. UIN Walisongo Semarang.
- Munfaridah, K. (2018). *Penerapan fungsi manajemen pada aktivitas dakwah Ikatan Remaja dan Pemuda Masjid Raya Baiturrahman (IKAMABA) Semarang*. UIN Walisongo Semarang.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2009). *Manajemen Dakwah*. Kencana.
- Nadir, M. I. (2019). *Penerapan Fungsi Actuating Pada MWC Muslimat NU Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*. UIN Walisongo Semarang.
- Raharjo, M. D. (1985). *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren dalam Pergaulan Dunia Pesantren*. P3M.
- Raharjo, M. D. (1995). *Pesantren dan Pembaharuan*. LP3ES.
- Robert, M., & Jhon, J. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Salemba

Empat.

- Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren MISK, M. Isroi, (2021).
- Wawancara Ketua Pengurus Pondok Pesantren MISK, Ahmad Rifai, (2021).
- Wawancara Koordinator Bidang Pendidikan Pondok Pesantren MISK, Muhammad Ribqi Fikriddin, (2021).
- Shaleh, A. R. (2017). *Manajemen Dakwah Islam*. Suara Muhammadiyah.
- Siagian, S. P. (2014). *Sistim Informasi Manajemen*. Bumi Aksara.
- Sudjana, D. (1996). *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Nusantara Press.
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. CV. Mandar Maj.
- Syamsi, I. (1998). *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*. Penerbit Bina Aksara.
- Tanthawi, J. (1983). *Unsur-unsur Manajemen menurut Ajaran Al-Qur'an*. Pustaka Al-Husna.
- Terry, G. R. (1972). *Principles of Management* (6th ed.). Richard D. Irwing Inc.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Zaeni, A. W. (1995). *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. LKPSM NU DIY.